

INTERVENSI TERAPI BEKAM DAN SENTUHAN QUANTUM MENURUNKAN KADAR GULA DARAH PENDERITA DIABETES MELITUS (DM)

Irmayani¹, Antok Nurwidi Antara², Yuli Ernawati³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

(Korespondensi: irmayani403@gmail.com)

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit Diabetes melitus (DM) prevalensinya menjadi semakin tinggi dan terus meningkat di berbagai negara. Langkah pertama yang dilakukan untuk mengobati diabetes adalah dengan menerapkan pola hidup sehat melewati terapi nutrisi medis dan berbagai olahraga fisik. Langkah selanjutnya, yaitu intervensi farmakologis dengan mengonsumsi obat antihyperglykemik oral maupun suntik. Terapi bekam basah merupakan terapi tambahan non farmakologi yang diterapkan oleh orang yang menderita diabetes terbukti dapat mengurangi ukuran gula dalam darah. Bekam adalah pengeluaran darah dari permukaan kulit pada bagian pinggirnya dengan cara disedot atau dibekam, dilanjutkan dengan mengoleskan luka kecil pada kulit bagian luar dan dihisap kembali agar darah mengalir keluar. Racun yang berhasil dikeluarkan dari tubuh dapat menurunkan kadar gula darah. **Metode:** Desain yang diterapkan adalah pra-eksperimen serta *one group pre- dan post-test*. Besar sampelnya adalah 15 orang dengan strategi *non-probability sampling* bermetodekan *Total Sampling*. Studi dilaksanakan di Klinik Rumah Sehat Insani Kalasan dengan 1 kali intervensi terapi sentuhan quantum dan bekam basah. **Hasil:** Perawatan bekam basah dan sentuhan quantum mempunyai pengaruh yang besar atas menurunnya ukuran gula darah dengan p-value 0,001 (p-value < 0,05). **Kesimpulan:** Terapi bekam komplementer adalah satu dari beberapa alternatif untuk penderita DM dalam mengatasi kadar gula darahnya. Perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dapat menambahkan terapi tersebut. Namun perlu dikembangkan lagi harus berapa kali dilakukan terapi bekam agar ukuran gula darah dapat dikendalikan.

Kata kunci: Bekam basah, diabetes mellitus, gula darah, terapi sentuhan quantum

INTERVENTION OF CUPPING THERAPY AND QUANTUM HEALING TOUCH TO REDUCE BLOOD SUGAR OF PATIENTS WITH DIABETES MELLITUS (DM)

ABSTRACT

Introduction: In many nations, the number of diabetics (DM) is steadily increasing. Diabetes mellitus treatment begins with implementing a healthy lifestyle (medical nutrition therapy and physical activity), as well as pharmaceutical intervention using anti-hyperglycemic medications orally or by injection. Wet cupping therapy is complementary non-pharmacological therapy that is often used by people with diabetes mellitus and has been proven to reduce blood sugar level. Cupping is a method of drawing blood from the peripheral skin surface by suctioning or cupping. Small incisions are then made on the outer skin, and

suction is applied again to draw out blood. This is believed to remove toxins from the body, which can decrease blood sugar levels. **Methods:** This research design uses pre-experimentation with a one-group pre-test - post-test research plan. The number of samples used was 15 respondents, while data collection was carried out using the Non-probability Sampling technique with the Total Sampling method. This research was held at Rumah Sehat Insani Kalasan Clinic with 1 time of intervention of quantum healing touch and wet cupping therapy. **Results:** There was an effect of wet cupping therapy and quantum touch therapy on reducing blood sugar levels in diabetes mellitus sufferers after intervention, a significant value of $p=0.001$ ($p<0.05$) was obtained. **Conclusion:** Cupping complementary therapy is one of the therapies used by diabetes mellitus (DM) sufferers to lower their blood sugar levels. Nurses in implementing nursing care can add this therapy. However, it needs to be further developed on how many times cupping therapy should be carried out so that blood sugar levels can be controlled.

Keywords: Wet cupping, diabetes mellitus, blood sugar, quantum touch therapy

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: 26 Februari 2024
Disetujui: 5 April 2024
Tersedia secara online: 30 April 2024

Alamat Korespondensi:
Nama: Irmayani
Afiliasi: Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada
Alamat: Yogyakarta
Email: irmayani403@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit metabolik yang disebabkan oleh indikator pencetus ditandai dengan penambahan kadar gula yang tinggi disebut sebagai penyakit diabetes melitus (DM) (Sulastri, 2022). Penyakit ini prevalensinya menjadi semakin tinggi dan terus meningkat di berbagai negara. Penyakit ini adalah penyakit dengan tingkat tinggi bahkan dapat berisiko sampai kematian. Hal tersebut dikarenakan adanya kerusakan organ pankreas dimana pankreas tidak mampu memproduksi insulin lagi. Sehingga penderita diabetes mellitus menahun akan mengalami komplikasi bila tidak dapat membatasi kadar gula dengan tepat.

Berdasarkan statistik Dinas Kesehatan DIY yang dikumpulkan melalui profil kesehatan DIY tahun 2021, ditemukan total kasus diabetes yang dilaporkan di D.I. Yogyakarta pada tahun 2021 sebanyak 83.568 penderita. Penderita DM dibagi menjadi 2, yaitu tipe 1 dan 2. Sebanyak 50.530 penderita DM (60,5%) sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar kesehatan yang ada di fasilitas kesehatan DIY. Dengan banyaknya jumlah penderita DM yang disebutkan maka Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi DM paling tinggi di Indonesia, yakni 2,6%, lebih banyak dari angka nasional sebesar 1,5% (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2013). Kemudian disusul dengan Kabupaten

Sleman yang merupakan wilayah terbanyak kedua setelah Kota Yogyakarta dengan prevalensi penderita diabetes melitus 3,3% (Kemenkes, 2018).

Dalam penatalaksanaan Diabetes Mellitus (DM), konsumsi terapi obat (farmakologis) saja tidak cukup, karena dalam kenyataannya masih banyak pasien yang mengeluhkan kadar gula darahnya masih tinggi setelah minum obat. Selain terapi farmakologis, terapi nonfarmakologis merupakan alternatif lain dalam pengaturan gula darah. Terapi farmakologis jika digunakan dalam waktu yang berkelanjutan akan menyebabkan efek tidak baik, seperti gagal ginjal dan menyerang hati. Sedangkan terapi nonfarmakologis mempunyai dampak buruk yang sedikit serta biayanya lebih rendah (Kamaluddin., 2010). Menurut temuan (Isma et al., 2017) terapi bekam basah merupakan pengobatan nonfarmakologi yang umum diterapkan oleh orang yang sakit diabetes telah terbukti ampuh mengurangi ukuran gula darah. Dibuktikan dengan beragam studi yang menyebutkan penurunan ukuran gula darah dapat menurun dengan dilakukannya terapi bekam basah.

Studi dari (Abdul Syafe'i et al., 2022) mengenai pengaruh bekam atas tingkat gula darah bersifat kuantitatif berdasarkan desain *pre-experimental* dan teknik *one group pre-post test design*. Studi

ini juga membutuhkan sebanyak 20 partisipan yang sakit diabetes. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup drastis dari sebelum dilakukan penanganan dan setelah dilakukan penanganan terapi bekam basah. Hasil gula darah sebelum terapi menunjukkan angka 227,90 mg/dl, sedangkan setelah dilaksanakan bekam menjadi 217,80 mg/dl. Hasil tersebut diukur menggunakan *paired sample t-test* dengan $p=0,000$ menunjukkan terdapat perbedaan yang mencolok tingkat gula darah sebelum dilakukan terapi bekam dan sesudah dilakukan terapi. Penelitian peneliti ini akan memadukan pengobatan sentuhan kuantum dengan responden yang telah mendapatkan terapi bekam basah.

Studi ini diperlukan guna menilai dampak bekam yang dikombinasikan dengan sentuhan quantum atas tingkat gula darah pada pasien DM. Seperti yang diketahui, mengonsumsi obat secara rutin dapat menimbulkan lebih banyak efek samping negatif pada tubuh. Diharapkan dengan adanya terapi pendukung seperti terapi komplementer ini mampu memberikan pilihan bagi penderita Diabetes Mellitus (DM) untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

METODE

Penelitian kuantitatif pra-eksperimental dengan desain *one-group*

pre-test post-test digunakan dalam studi ini yang melibatkan 15 pasien diabetes melitus wanita. Pendekatan sampel memanfaatkan *Non-probability sampling* dengan bermetode *Total Sampling*, dan analisis data menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test* yang telah menerima surat kelayakan etik dari pengurus STIKES WIRA HUSADA dengan nomor etik 123/KEPK/STIKES-WHY/IX/2023.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik Penderita Diabetes Melitus (DM) sesuai dengan Umur, Jenis Kelamin, Jenjang Pendidikan, dan Profesi di Klinik Rumah Sehat Insani.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan IMT.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Jenis kelamin	Laki-laki	0
	Perempuan	15
Usia	26-35 tahun	3
	36-45 tahun	1
	46-55 tahun	5
	56-65 tahun	6
IMT	Normal	3
	Overweight	2
	Obesitas	10
Total	15	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 tentang gambaran karakteristik partisipan yang mengindikasikan bahwa seluruh partisipan sejumlah 15 penderita Diabetes Mellitus (100%), mayoritas lansia awal berusia 56-

65 tahun sebesar 6 orang (40%), dan karakteristik responden memiliki IMT dengan hasil mengalami obesitas sebanyak 10 orang (66,7%).

b. Gula Darah Sebelum Terapi Sentuhan Quantum dan Bekam Basah

Tabel 2. Gambaran Gula Darah Sewaktu Sebelum Terapi Sentuhan Quantum dan Bekam Basah

Variabel	N	Min	Max	Nilai Tengah
Gula Darah Sewaktu	15	201	323	217

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel 2 tentang gambaran gula darah sewaktu Sebelum dilakukan terapi sentuhan quantum dan terapi bekam dapat diketahui dari 15 responden nilai Gula Darah Sewaktu Sebelum Terapi Sentuhan Quantum dan Bekam Basah yakni memiliki nilai minimal 201, nilai maximumnya 323 dan didapatkan nilai tengahnya sebesar 217.

Tabel 3. Gambaran Gula Darah Sewaktu Sesudah Terapi Sentuhan Quantum dan Bekam Basah

Variabel	N	Min	Max	Nilai Tengah
Gula Darah Sewaktu	15	165	286	198

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 tentang gambaran gula darah sewaktu Sesudah dilakukan terapi sentuhan quantum dan terapi bekam dapat diketahui dari 15 responden nilai Gula

Darah Sewaktu Sesudah Terapi Sentuhan Quantum dan Bekam Basah yakni memiliki nilai minimal 165, nilai maximumnya 286 dan didapatkan nilai tengahnya sebesar 198.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Terapi Sentuhan Quantum dan Terapi Bekam Basah terhadap Gula Darah Sewaktu Sebelum dan Sesudah Intervensi

Gula Darah Sewaktu	N	Min	Max	Nilai Tengah	p-value
Pre-test	15	201	323	217	0.001
Post-test	15	165	286	198	

Sesuai dengan tabel 4 ditemukan bahwa ada perbedaan gula darah saat *pre* dan *post* intervensi sentuhan quantum dan terapi bekam basah. Dari tabel tersebut didapatkan nilai minimum GDS pre-test 201mg/dl, nilai maximum 323mg/dl, dan nilai tengah 217mg/dl. Dan untuk nilai minimum GDS post-test 165 mg/dl, nilai maximum 286 mg/dl dan nilai tengah 198 mg/dl.

Analisa tersebut dilaksanakan melalui pengujian Wilcoxon yang menghasilkan $p=0.001(p<0,05)$ yang mengindikasikan terdapat total nilai yang berbeda sehingga hipotesis pada Bab II yaitu H_0 tidak diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pengobatan terapi bekam basah dan *quantum touch* berpengaruh pada menurunnya tingkat gula darah pada orang yang mengidap diabetes melitus.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Gula Darah Sewaktu Sebelum Terapi Sentuhan Quantum dan Terapi Bekam Basah

Temuan studi meunjukkan gula darah sewaktu pre intervensi didapatkan nilai paling banyak adalah 323 mg/dl dan nilai paling sedikit, yaitu 201 mg/dl, dan didapatkan nilai tengah sebesar 217 mg/dl. Hasil ini sejalan dengan studi (Abdul Syafe'i et al., 2022), mengatakan bahwa sebelum dilakukan terapi bekam didapatkan gula darah sewaktu responden dengan nilai paling tinggi 245 mg/dl dan nilai terendahnya 215 mg/dl. Studi serupa yang dilakukan (Wicaksana & Rachman, 2018) mendapatkan hasil gula darah sebelum intervensi bekam didapatkan nilai tertinggi 274 mg/dl dan terendahnya 204 mg/dl.

Didapatkan hasil GDS yang paling tinggi sebelum dilakukan intervensi yakni 323 mg/dl. Setelah dilakukan analisa didapati karakteristik bahwa responden ini memiliki kebiasaan yang tidak baik terhadap penyakitnya dimana pasien tidak meminum obat secara rutin sehingga tingkat gula darah cenderung sangat tinggi. Pendapat tersebut didukung oleh studi yang telah dilaksanakan oleh (Husna et al., 2022) bahwa diabetes adalah sakit yang sudah kronis dan belum ditemukan obat yang ampun dalam menanganinya. Dengan alasan tersebut, banyak dari penderita DM

hilang harapan untuk sembuh sehingga mengabaikan terapi dengan tidak rutin terapi sehingga tingkat gula mereka tidak dapat terkendali.

2. Gambaran Gula Darah Sewaktu Sesudah Terapi Sentuhan Quantum dan Terapi Bekam Basah

Kadar gula darah sewaktu post intervensi mendapat nilai paling besar adalah 286 mg/dl serta paling kecil, yaitu 165 mg/dl. Kemudian didapatkan nilai tengah sebesar 198 mg/dl. Hasil ini sesuai dengan studi oleh (Abdul Syafe'i et al., 2022), mengatakan bahwa sebelum dilakukan terapi bekam didapatkan gula darah sewaktu responden dengan nilai terbanyak 228 mg/dl serta terendahnya 210 mg/dl. Penelitian serupa yang dilakukan (Wicaksana & Rachman, 2018) mendapatkan hasil gula darah sebelum intervensi bekam didapatkan nilai tertinggi 220 mg/dl dan nilai terendahnya 176 mg/dl.

Didapatkan tingkat gula darah setelah dilakukan intervensi mengalami penurunan dalam batas normal dengan catatan bahwa kadar gula darah tidak dalam keadaan cenderung tinggi melebihi >300 mg/dl. Hal tersebut didukung dengan penelitian (Mustakim & Ervita, 2021) Terapi bekam basah dengan perbedaan 54 mg/dL dapat menurunkan kadar gula darah hingga di bawah 200 mg/dL bila di bawah 254 mg/dL, menurut penelitian. Jika gula

darah ≥ 254 mg/dL, sebaiknya diminum bersama obat lain untuk menurunkannya ke nilai normal.

Mengurangi kadar glukosa darah setelah terapi bekam basah dapat disebabkan oleh adanya sayatan pada saat proses bekam; tubuh akan merangsang oksida nitrat (NO) yang meningkatkan sirkulasi darah ke pankreas sehingga mengontrol kadar insulin (Wulandari, 2015). Efek bekam pada DM sebagian besar terkait dengan peningkatan kadar glukosa darah. Bekam memiliki berbagai manfaat dalam melawan diabetes melitus dan secara tidak langsung berdampak pada penurunan kadar glukosa darah pada penderita.

Terapi sentuhan quantum adalah suatu bentuk penyembuhan yang melibatkan sentuhan tangan perawat dan didasarkan pada cinta dan kasih sayang yang tulus. Terapi ini dilakukan dengan hati yang tulus dan diiringi doa, sehingga kesembuhan bisa terjadi. Dalam pelaksanaan terapi ini jika responden merasa rileks dan bebas dari pikiran-pikiran yang mengganggu, maka hormon-hormon di dalam tubuh akan bekerja secara maksimal sehingga penurunan kadar gula darah bisa terjadi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan studi oleh (Aprilani & Warsono, 2023) yang menyatakan bahwa stres merupakan faktor penting bagi pasien diabetes melitus

karena peningkatan hormon pemicu stres dapat meningkatkan kadar gula darah pasien. Kondisi tubuh yang rileks, tenang, dan normal dapat membantu mengontrol produksi hormon penyebab stres serta kerja insulin dalam tubuh penderita lebih optimal.

3. Pengaruh Terapi Sentuhan Quantum dan Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Pre dan Post Intervensi

Hasil analisa bivariat pada tabel 4 untuk ukuran gula darah pretest dan post-test menggunakan hasil uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p=0.001(p<0,05)$. H_1 tersebut mengindikasikan terdapat hal yang berbeda sehingga hipotesis pada Bab II yaitu H_0 ditolak dan memperoleh simpulan jika quantum touch dan terapi bekam basah berdampak pada turunnya ukuran gula darah orang yang menderita diabetes melitus.

Hasil studi ini juga didukung oleh studi yang dilaksanakan oleh (Fatimah & Sofiyat, 2023) yang berjudul “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Pratama Intermedica Bekasi” menunjukkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh $p\text{ value} = 0,000$ artinya ada pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien

diabetes melitus di Klinik Pratama Intermedica Bekasi. Penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh (Mustakim & Ervita, 2021) yang berjudul “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Sahabat Care Pontianak” menunjukkan uji parametrik *Paired T-Test* yaitu darah kadar gula darah mengalami penurunan sebesar 24,77% dengan perbedaan bermakna ($p=0,000$) antara kadar gula darah sebelum dan sesudah terapi bekam basah.

KESIMPULAN

Klinik Rumah Sehat Insani merupakan tempat dimana penelitian tentang pengaruh pengobatan quantum touch dan terapi bekam basah terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes dilakukan. Berdasarkan uraian pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa perawatan sentuhan quantum dan terapi bekam basah telah terbukti menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes setelah intervensi. Ketika kadar gula darah turun, nilai rata-rata dihitung. Sebelum intervensi, rata-rata kadar gula darah adalah 229 dengan standar deviasi 9,939. Rata-rata kadar gula darah setelah intervensi adalah 205,53 dengan standar deviasi 7,974. Rata-rata penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus yang mengikuti

terapi bekam dibandingkan terapi quantum touch adalah 23,47.

Temuan ini dapat digunakan untuk memperluas cakupan penelitian ini dan memberikan hasil yang lebih tepat dengan jumlah responden yang lebih banyak, rancangan penelitian yang berbeda seperti menggunakan kelompok kontrol, serta memberikan variasi responden tidak hanya tertuju pada responden perempuan saja.

Penelitian ini juga dapat diperluas dengan meneliti bagaimana gambaran pasien diabetes mellitus setelah dilakukan bekam apakah ada perubahan yang lain selain adanya penurunan kadar gula darah misalnya pada kekuatan aktifitas fisik, pola tidur, dll. Kemudian meneliti lebih lanjut mengenai berapa kali tindakan pembekaman yang efektif untuk menurunkan kadar gula darah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syafe'i, Sintiya Halisyah Pebriani, Lily Marleni, & Dedi Pahrul. (2022). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(01), 01–05. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v12i01.336>
- Aprilani, S., & Warsono, W. (2023). Terapi Relaksasi Autogenik Dapat Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Ners Muda*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i2.10552>
- Fatimah, S., & Sofiyat, A. I. (2023). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Pratama Intermedica Bekasi. *Afiat*, 9(1), 85–99. <https://doi.org/10.34005/afiat.v9i1.2996>
- Husna, A., Jafar, N., Hidayanti, H., Dachlan, D. M., & Salam, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gula Darah Pasien Dm Tipe II Di Puskesmas Tamalanrea Makassar the Correlation of Compliance of Medication Consumption With Blood Glucose in Type II Dm Patients in the Tamalanrea Public Health Center Makassar. *TGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 11(1), 20–26.
- Isma, D. A. E., Mahfud, & Fatimah. (2017). Efektifitas Terapi Bekam Terhadap Perubahankadar Glukosa Darah Pada Dewasa Usia 26-45 Tahun Di Puskesmas Sedayu 1. http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/1762%0Ahttp://elibrary.almaata.ac.id/1762/1/DITA_AIDANI.pdf
- Kamaluddin. (2010). *Pertimbangan dan Alasan Pasien Hipertensi Menjalani Terapi Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyumas*.
- Kemkes. (2018). Apa Saja Tipe Penyakit DM? - Direktorat P2PTM. *P2Ptm.Kemkes.Go.Id*, 10–11. <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus/apa-saja-tipe-penyakit-dm%0Ahttp://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus/page/10/apa-saja-tipe-penyakit-dm>
- Mustakim, R., & Ervita, L. (2021). Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Sahabat Care Pontianak. 12(1), 39–43.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013).

Riset Kesehatan Dasar.
http://www.depkes.go.id/downloads/riskesdas2013/Hasil_20Risksdas_20%0A2013.pdf.

Sulastris. (2022). Buku Pintar Perawatan Diabetes Melitus. In *CV. Trans Info Media* (Vol. 13, Issue 1).